

IKONOGRAFI RELIEF CANDI PENATARAN

Afrizal

Jurusan Kriya Seni
Fakultas Seni Rupa dan Desain ISI Surakarta

Abstract

The article titled “Kajian Ikonografi Relief Candi Penataran” was intended to find the textual and contextual meaning of relief that was located in the Penataran Temple cluster, especially Pendapa Teras II Penataran Temple. With iconography approach would be obtained a deeper and broader meaning of an art work, although understanding on the contextual and symbolic aspects was also needed. Thus, in the study of iconography there were aspects of diachronic, synchronic, and symbolic. In the study of Sri Tanjung relief, its diachronic aspects related to the history of temple relief as a dialectical motion, idea, or artistic concept based on the progress from beginning to end based on the time sequence. The synchronic aspect related to the interrelatedness of the various social, cultural, and even mental facts of the society of an age in which art was produced. In the case, the Sri Tanjung relief would find its context when examined through the search of socio-cultural history at the time of temple relief making and been analyzed based on the idea of relief presenting. In the study of Sri Tanjung relief, it was understood that humans who had been willing to think about their Lord, humans who had been willing to obey or being obedient as an expression of their love for the God, and humans who had devotion to their God. If humans had reached a pure level in their heart and mind then that was where humans reached perfection. Perfection in the concept of Java meant humans had merge or ‘manunggal’ with God. Manunggal meant God was inside humans, in their heart that could not be separated. Perfection in terms of its form was because they was a perfect manifestation or image of God’s image, he reflected God’s name and attributed in complete. The perfection in terms of knowledge was because they had attained the highest level of consciousness, that was, to realize the unity of their essence with God.

Keywords: adaptation, iconography, morality, Sri Tanjung relief.

Pendahuluan

Indonesia memiliki banyak cerita rakyat yang berkembang dan dipercaya oleh masyarakat sebagai kisah yang pernah terjadi di masa lampau, salah satunya adalah cerita Panji. Cerita Panji merupakan cerita fiksi yang telah berkembang sejak masa kerajaan Majapahit atau bahkan sejak kerajaan-kerajaan sebelumnya. Namun dewasa ini, cerita Panji perlahan mulai terlupakan. Keberadaan cerita rakyat yang bersumber dari daerah lokal, hadir pada bangunan candi masa Majapahit tersebut. Hadirnya cerita rakyat ke dalam bangunan candi yang diyakini sebagai bangunan suci.

Cerita Panji tidak hanya berkembang dalam bentuk karya sastra dan seni pertunjukan tetapi juga berkembang dalam bentuk seni rupa seperti wayang beber dan relief pada candi di Jawa Timur. Cerita tersebut merupakan cerita Panji yang terdapat pada relief Pendopo Teras Candi Penataran. yang

memberikan daya tarik tersendiri. Nilai-nilai moral yang terdapat pada relief merupakan sebuah ajaran yang merupakan karakter yang seharusnya dimiliki oleh generasi mendatang. Mengingat bahwa fungsi relief waktu itu, merupakan sebuah media pendokumentasian sejarah, dan sebagai media penyampaian ajaran yang dibuat oleh nenek moyang.

Relief candi Penataran justru tidak banyak memiliki ornamen, sehingga pelukisan adegan tokoh menjadi *center of interest* dan adegan tokoh tersebut selalu mendominasi setiap panel yang ada. Artikel ini akan mengkaji bagaimana visual cerita Panji pada candi Penataran. Sehingga diharapkan artikel ini dapat memberikan informasi yang berkaitan dengan makna visual yang bisa menjadi ajaran yang dapat disampaikan melalui gambar-gambar yang penuh makna.

Berdasarkan hal tersebut, maka disusunlah tiga pertanyaan yang merupakan tahap ikonografi,

yaitu pre-ikonografi relief cerita Panji yang terdapat di Pendopo Teras candi Penataran, analisis ikonografi relief cerita Panji di Pendopo Teras candi Penataran, dan interpretasi ikonografi berkait makna yang terkandung dalam relief cerita Panji Pendopo Teras candi Penataran.

Hasil dan Pembahasan

1. Tahap Pre-Ikonografi

Pembahasan tahap pre-ikonografi berisi tanggapan awal pada aspek tekstual yang ada dalam batasan motif artistik. Motif artistik merupakan makna primer yang terbentuk dari makna faktual dan ekspresional. Makna faktual dipahami dengan mengidentifikasi bentuk yang tampak pada objek karya seni. Identifikasi dapat dilakukan dengan mengamati unsur-unsur bentuk murni atau membaca yang tampak seperti garis, bentuk, warna, material, teknik, dan objek-objek representasi alami seperti manusia, binatang, tumbuhan, dan benda. Adapun makna ekspresional dipahami dengan cara mengungkap empati dari kemampuan mengamati kebiasaan dan rasa familier terhadap objek dan peristiwa. Mengidentifikasi hubungan antara bentuk-bentuk dan peristiwa-peristiwa dapat menjadikan kualitas ekspresional sebagai karakter atau bahasa tubuh objek (Erwin Panofsky, 1955: 33-34).

Tahap pertama dalam kajian ini ditujukan untuk memperoleh kepastian mengenai gaya Relief Sri Tanjung pendapa Teras II candi Penataran. Untuk memahami struktur internal relief Sri Tanjung akan digunakan teori dari Ocvirk, Stinson, Wigg, dan Bone dalam bukunya yang berjudul *Art Fundamentals*. Dalam membuat karya seorang seniman membutuhkan sebuah perencanaan yang menghasilkan kesatuan atau *unity*. Alat dan bahan merupakan faktor penting yang mempengaruhi unsur-unsur yang akan diciptakan dalam karya. (Ocvirk, 1990: 17).

Relief Sri Tanjung berkomposisi *landscape*. Pada komposisi tersebut relief cenderung melebar ke kanan dan kekiri. Dalam relief Sri Tanjung Penataran, tidak ditemukan pembatas adegan secara jelas. Menurut Dwi Cahyono arkeolog dari Universitas Negeri Malang mengatakan bahwa pembatas pada relief Sri Tanjung pada Relief Pendapa Teras II Penataran bersifat samar-samar atau *hablur* (Dwi Cahyono, Wawancara, 23 Juli 2016). Batas adegan dalam relief Sri Tanjung lebih banyak memakai pohon yang lebat dengan vas berbentuk pondasi kotak atau juga sulur-suluran. Jika

diamati secara sekilas maka relief Sri Tanjung tampak seperti lukisan pada kanvas yang panjang.

Gaya pelukisan relief sendiri dapat dideteksi melalui unsur-unsur seni rupa dan hubungan kualitatif antara elemen-elemennya. Gaya pelukisan pada relief Sri Tanjung akan dianalisis menggunakan teori Feldman yang membagi menjadi 4 yaitu:

1. Gaya Ketetapan Objektif yaitu kecenderungan karya seni yang merujuk pada fenomena alam
2. Gaya Susunan Formal, yaitu merupakan karya seni yang diciptakan melalui keseimbangan, stabilitas dan keindahan
3. Gaya Emosi, yaitu gaya yang berangkat dari keyakinan bahwa fungsi utama dari visual karya seni adalah menyampaikan perasaan.
4. Gaya Fantasi, yaitu gaya yang memiliki kecenderungan pada bentuk-bentuk yang hanya ada di alam mimpi (Edmund Burke Feldman, 1967: 138-2014).

Kepastian gaya pelukisan relief didapatkan dengan mengkomparasikan antara relief Sri Tanjung Pendapa Teras II dengan relief Sri Tanjung pada candi Surawana. Kedua karya itu memperlihatkan material yang sama sedangkan dalam hal visual, seniman sepertinya menginginkan kepatuhan terhadap proporsi manusia, prinsip keseimbangan, dominan, irama, dan material. Proses komparasi dengan relief yang lain kemudian dikoreksi menggunakan teori gaya oleh Feldman. Didapat bahwa gaya relief Sri Tanjung ini bisa dikategorikan ke dalam gaya susunan formal, yaitu merupakan karya seni yang diciptakan melalui aplikasi pola ukuran yang metodik untuk mencapai keseimbangan, stabilitas, dan keindahan.

Bentuk-bentuk relief tersebut mengejar keseimbangan guna memperoleh keserasian baik secara visual karyanya, maupun dengan struktur bangunan candi Jawa Timur. Akan tetapi juga menghadirkan kekuatan ekspresi dari objek relief. Hal tersebut dibuktikan dengan penataan objek (pelukisan figur pada relief) seperti, posisi duduk figur, arah pandang figur, gerakan tubuh figur, dan jumlah figur yang dihadirkan. Fungsi utama dari unsur-unsur visual relief tersebut bertujuan untuk menciptakan suasana yang ingin di lukiskan. Perbedaan tekstur antara relief Sri Tanjung Pendapa Teras II Penataran dengan relief Sri Tanjung di Candi Surawana tampak pada visualisasi objek.

2. Tahap Ikonografi

Pada tahap kedua atau tahap ikonografi berupa identifikasi makna sekunder. Proses identifikasi bersumber dari pembacaan aspek-aspek tekstual karya seni dan melihat hubungannya dengan konteksnya untuk memperoleh pemahaman mengenai tema dan konsep karya tersebut. Sebagai prinsip korektif dibutuhkan perbandingan dengan sejarah tipe. Tema diartikan sebagai sumber penciptaan yang menarik minat seniman dalam menciptakan karya tersebut. Pada akhirnya suatu tema menjadi konsepsi tentang apa saja yang ingin disampaikan atau diamanatkan melalui karya seninya (Agus Burhan, 2008: 36).

Ada dua kemungkinan yang mengawali keberadaan cerita Sri Tanjung tersebut. Kemungkinan yang pertama yaitu cerita berawal dari *oral story* (cerita yang berkembang dari mulut-kemulut), kemudian menjadi *literal story* (karya sastra), dan selanjutnya diubah dalam bentuk *visual story* yaitu relief. Kedua yaitu cerita berangkat dalam bentuk *literal story* kemudian divisualkan (Dwi Cahyono, Wawancara, 23 Juli 2016).

Banyak ciri yang menandai bahwa Kisah Panji sebenarnya adalah narasi khas Jawa zaman Majapahit, jadi bukan sanduran atau petikan dari epos-epos India yang telah dikenal sebelumnya. Apabila diuraikan satu persatu butir-butir penanda karya kejawaan pada kisah-kisah Panji antara lain sebagai berikut:

- a. Tokoh-tokoh merupakan ciptaan baru. Menurut Zoetmulder tokoh-tokoh ksatria itu bukannya ksatria-ksatria India yang bergerak di alam Jawa, melainkan ksatria dari keraton-keraton Jawa sendiri yang berperanan dalam Kisah Panji (P.J. Zoetmulder, 1983: 534).
- b. Nama dalam tokoh juga memakai nama khas masa Singhasari-Majapahit yaitu pada abad ke-13—15 Masehi. Seperti dalam buku terjemahan milik Poerbatjaraka yang berjudul *Tjerita Pandji* dan Perbandingan bahwa nama dalam tokoh-tokohnya memakai nama khas dan dengan menggunakan sebutan hewan seperti lembu, undakan (kuda), gajah, kebo (kerbau), mahesa, dan lain-lain yang juga dikenal dalam karya sastra sezaman lainnya.
- c. Nama-nama tempat, pertapaan, daerah, negara, gunung, sungai, dan nama geografis lainnya juga berlokasi di Jawa, bahkan beberapa di antaranya masih dapat dikenali hingga sekarang.
- d. Biasanya cerita Panji memiliki alur khas yaitu diawali dengan kisah romantika sepasang

kekasih, yang kemudian dipisahkan oleh suatu perkara, hingga kemudian dipertemukan kembali dan hidup bahagia. (Dwi Cahyono, Wawancara, 23 Juli 2016)

Kemudian didukung oleh pendapat Poerbatjaraka dalam bukunya yang menceritakan relief berkisahkan tokoh Panji pada candi Gambyok. Tokoh Panji tersebut ciri utama berupa figur pria digambarkan mengenakan tutup kepala yang disebut tekes, badan bagian atas digambarkan tidak mengenakan pakaian, Sedangkan bagian bawahnya digambarkan memakai kain yang dilipat hingga menutupi paha.

Berikut merupakan ciri-ciri relief panji yang dikemukakan oleh Poerbatjaraka. Penggambaran adegan relief candi Gambyok dapatlah disimpulkan bahwa, suatu panel relief yang menggambarkan cerita Panji memiliki ciri-ciri visual sebagai berikut:

1. Terdapat tokoh pria yang bertopi tekes, mengenakan kain sebatas lutut atau lebih rendah lagi menutupi tungkainya dan kadang membawa keris di bagian belakang pinggangnya. Tokoh tersebut ialah Raden Panji.
2. Tokoh selalu disertai pengiring berjumlah 1, 2, atau lebih dari dua. Biasanya ada di antara para pengiring ada yang berperawakan tinggi besar dengan rambut keriting, dialah Brajanata atau berperawakan lucu, pendek, gemuk, dengan rambut dikuncir ke atas dialah Prasanta. (Poerbatjaraka, 1968: 408)

Dengan berpatokan pada dua adegan yang terdapat pada relief tersebut dapat ditentukan bahwa, relief Sri Tanjung Tersebut merupakan salah satu cerita Panji yang ada di Candi Penataran Panji adalah tokoh manusia biasa, yang merupakan Jawa dan bukan pahlawan pendatang seperti Rama dan Pandawa. Panji adalah tokoh teladan masa lampau, yang disegani dan perilakunya merupakan arif dalam mengembangkan lingkungan dengan cara-cara yang sarat dengan nilai ekologis.

Kisah diawali dengan menceritakan tentang seorang ksatria yang tampan dan gagah perkasa bernama Raden Sidapaksa mengabdikan kepada Raja Sulakrama yang berkuasa di Negeri Sinduraja. Sidapaksa diutus mencari obat oleh raja kepada kakeknya Bhagawan Tambapetra yang bertapa di pegunungan. Di sana ia bertemu dengan seorang gadis yang sangat ayu bernama Sri Tanjung yang tidak lain adalah cucu dari Bhagawan Tambapetra dan anak dari Sadewa. Sri Tanjung bukanlah gadis biasa,

karena dia masih keturunan Sadewa. Karena itulah Sri Tanjung memiliki paras yang luar biasa cantik jelita. Raden Sidapaksa jatuh hati dan menjalin cinta dengan Sri Tanjung yang kemudian dinikahinya.

Raja Sulakrama diam-diam terpesona dan tergila-gila akan kecantikan Sri Tanjung. Sang Raja menyimpan hasrat untuk merebut Sri Tanjung. Sri Tanjung digoda oleh Raja Sulakrama dan Sri Tanjung menolak, namun Sulakrama memaksa. Sang Raja memeluk Sri Tanjung, mendadak datang Sidapaksa yang menyaksikan istrinya berpelukan dengan sang Raja. Raja Sulakrama yang jahat dan licik, memfitnah Sri Tanjung dengan menuduhnya sebagai wanita penggoda yang mengajak raja untuk berbuat zina. Sri Tanjung memohon kepada suaminya agar percaya bahwa ia tidak berdosa dan selalu setia. Dengan penuh kesedihan Sri Tanjung bersumpah. Sidapaksa termakan hasutan sang Raja dan mengira istrinya telah berselingkuh, sehingga ia terbakar amarah dan kecemburuan.

Sri Tanjung dibawa ke pemakaman Gandamay, di situlah Sidapaksa menghabisi nyawa istrinya sementara sukma Sri Tanjung terbang ke Swargaloka dan bertemu dewi Durga. Arwah Sri Tanjung ditolak untuk meemasuki alam arwah, karena belum waktunya untuk meninggal dunia. Setelah mengetahui kisah ketidakadilan yang menimpa Sri Tanjung.

Akhirnya Sri Tanjung dihidupkan kembali oleh Durga. Di lain tempat, Sidapaksa menyesal dan sempat ingin bunuh diri, untungnya dia diselamatkan oleh Bagawati nama lain dari Durga. Durga menyadarkan Sidapaksa dan menyuruh Sidapaksa untuk kembali ke Prangalas yang merupakan rumah kakek Sri Tanjung yaitu Tambapetra. Berkat kebesaran Dewata akhirnya Sidapaksa bertemu dengan Sri Tanjung. Sri Tanjung memberikan satu syarat kepada Sidapaksa yaitu agar memenggal kepala raja Sulakrama. Jika Sidapaksa berhasil memenggal kepala raja Sulakrama maka Sri Tanjung bersedia kembali menjadi Istri Sidapaksa. Singkat cerita, Sidapaksa memenuhi syarat tersebut dan mereka hidup bahagia. (Dwi Cahyono, Wawancara, 23 Juli 2016)

Tidak semua cerita yang berbentuk lisan maupun tulisan dapat dialih wahanakan ke dalam bentuk seni rupa berupa relief karena pasti memerlukan waktu yang panjang. Pengalihan dari karya sastra ke dalam seni rupa dalam buku Sastra Jawa Suatu tinjauan Umum disebut dengan istilah "alih wahana". Karya sastra yang dialih wahanakan ke dalam relief berarti sudah memenuhi persyaratan

yaitu cerita tersebut amat penting bagi pemahaman ajaran-ajaran yang bermakna di dalam masyarakatnya. (Edi Sedyawati, 2001: 439)

C. Tahap Ikonologi

Dalam cerita tersebut memiliki makna bahwa manusia telah bersedia untuk berfikir tentang Tuhannya, manusia yang telah bersedia taat atau patuh sebagai ungkapan kecintaannya kepada Penciptanya, dan manusia telah berserah diri kepada Tuhannya. Dalam cerita tersebut terdapat siratan makna, siratan makna tersebut dilihat sebagai berikut:

Sidapaksa tergoda, tertipu oleh fitnah yang diberikan raja Sulakrama. Sampai pada akhirnya dia membunuh Sri Tanjung. Dalam hal ini ada gambaran bahwa yang benar dikalahkan oleh yang salah. Pada visual reliefnya Sidapaksa dilukiskan berdiam ditepi laut seorang diri. Visual tersebut mengisyaratkan bahwa Sidapaksa sedang berfikir dalam penyesalannya. Sidapaksa menyesal karena telah mengetahui bahwa hatinya telah dikuasai oleh emosi negatif dan meragukan kebenaran istrinya.

Sidapaksa dilukiskan memakai pakaian yang berbeda. Makna dari adegan tersebut adalah ketika manusia berada dalam penyesalan atas kesalahannya, kemudian dia merasakan penyesalan yang mendalam di dalam hatinya dan mengingat Penciptanya, kemudian manusia tersebut memohon ampunan. Keadaan manusia yang seperti itu, di dalam Islam disebut dengan istilah *taubatan nasuha* atau bertaubat yang benar-benar tidak akan mengulangi kesalahannya kembali. Bertaubat inilah yang menjadi inti dari makna relief Sri Tanjung.

Kemudian **Sri Tanjung dipertemukan kembali dengan suaminya yaitu Sidapaksa.** Dalam pertemuannya Sri Tanjung menyuruh Sidapaksa untuk memenggal kepala raja Sulakrama sebagai syarat untuk bisa hidup bersama kembali. Hal tersebut memiliki makna bahwa manusia hendaknya memutus apa-apa yang buruk atau apa-apa yang dilarang. Memutus isi kepala yang tidak baik yang bersumber dari penyakit hati seperti iri, dengki, dusta, hianat, sombong dan serakah. Jika manusia telah mencapai tataran bersih di dalam hati dan fikirannya maka disitulah manusia mencapai kesempurnaan. Dalam relief Sri Tanjung kesempurnaan dilukiskan dengan Sidapaksa dan Sri Tanjung duduk berpangkuhan yang mengisyaratkan harmonis, tenteram dan menyatu yang diampit oleh dua pohon berbentuk gunung. Kesempurnaan dalam konsep Jawa berarti manusia telah menyatu dengan Tuhan atau *Manunggal*. *Manunggal* berarti

Tuhan berada di dalam diri manusia, yaitu di dalam hati yang tidak bisa dipisahkan. Manusia yang *Manunggal* di dalam Islam disebut sebagai insan kamil. Insan kamil ialah manusia yang sempurna dari segi wujud dan pengetahuannya. Adapun kesempurnaan dari segi pengetahuannya ialah karena dia telah mencapai tingkat kesadaran tertinggi, yakni menyadari kesatuan esensinya dengan Tuhan, yang disebut ma'rifat.

Simpulan

Keberadaan relief cerita Sri Tanjung dalam masyarakat daerah Blitar sudah tidak eksis dalam acara ritual keagamaan maupun dalam kesenian. Sebagian masyarakat menganggap bahwa cerita Sri Tanjung adalah salah satu cerita Panji yang ada di relief candi Penataran. Cerita Sri Tanjung berasal dari sastra Kidung yang mengalami alih-wahana dari seni sastra ke dalam bentuk seni rupa. Kidung Sri Tanjung berasal dari daerah pesisir yaitu daerah Banyuwangi.

Relief Sri Tanjung memiliki makna filosofis yang mengandung ajaran kebaikan hidup. Ajaran tersebut bersifat vertikal dan horizontal. Relief Sri Tanjung memiliki makna pensucian diri. Ketika manusia berada dalam penyesalan atas kesalahannya, kemudian dia merasakan penyesalan yang mendalam di dalam hatinya dan mengingat Penciptanya, kemudian manusia tersebut memohon ampunan. Bertaubat inilah yang menjadi inti dari makna relief Sri Tanjung. Selain makna yang mengandung pesan vertikal, dalam relief Sri Tanjung juga mengandung makna horizontal yaitu dalam kaitannya dengan keberadaan relief Sri Tanjung di daerah Blitar, sebagian masyarakat memaknai relief tersebut sebagai cerita yang mengandung nilai-nilai keteladanan untuk hidup bermasyarakat. **Kaedah-kaedah yang tercermin pada relief Sri Tanjung, pertama** berorientasi pada kerukunan. Kemudian kaedah selanjutnya, agar manusia dalam berbicara dan membawa diri selalu menunjukkan sikap hormat terhadap orang lain, sesuai dengan derajat dan kedudukannya. **Kaedah kedua**, berorientasi pada sikap hormat. Tanpa disadari oleh masyarakat, dua kaedah tersebut menyertai mereka dalam berbagai interaksi dalam keseharian..

Kepustakaan

Agus Burhan, *Perkembangan Seni Lukis Mooi Indie sampai Persagi di Batavia, 1900-*

1942. Jakarta: Galeri Nasional Indonesia dan Departemen Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia. 2008
- Claire Holt, diterjemahkan oleh R.M Soedarsono. *Seni di Indonesia Kontinuitas dan Perubahan*. Yogyakarta: Institut seni Indonesia Yogyakarta.1991
- Feldman, Edmund Burke. *Art As Image and Idea*, New Jersey Prentice Hall, Inc. 1967
- Fransisco Budi Hardiman. *Kebudayaan dan Agama*. Yogyakarta: Kansius,1992.
- Franz Magnis Suseno. *Etika Jawa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 1996
- Koentjaraningrat. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka, 1994.
- Lydia Kieven. *Simbolisme Cerita Panji Dalam Relief-Relief Di Candi Zaman Majapahit Dan Nilainya Pada Masa Kini*. Malang: Pusat Panji.2014
- Panofsky, Erwin. *Meaning In The Visual Art.*, Chicago: The University of Chicago Press, 1995
- Poerbatjaraka, R.M.Ng, Tjeritera Pandji dalam Perbandingan. Diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia oleh Zuber Usman dan H.B.Jassin. Djakarta: PT.Gunung Agung. 1968
- Soenyono Wisnoe Pradono. *Memperkenalkan Kompleks Percandian Penataran*. Mojokerto: KPN Purbakala, 1995.
- Suleiman, Satyawati, *The Pendopo Terrace of Panataran*. Pictorial number 2. Jakarta: Proyek Pelita Pembinaan Kepurbakalaan dan Peninggalan Nasional.1978.
- Widyawati, Setya. *Buku Ajar Filsafat Seni*. Surakarta: STSI Press
- Zoetmulder, P.J., , Kalangwan: Sastra Jawa Kuna Selayang Pandang. Diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia oleh Dick Hartoko SJ. Jakarta: Djambatan. 1983

Narasumber

- Dwi Nurcahyo (52 tahun), Arkeolog Universitas Negeri Malang, seorang doktor yang konsern mengkaji relief candi di Jawa Timur
- Suwanto (58 Tahun), Juru Kunci dan Sesepeuh Kompleks Candi Penataran